

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang akan bisa hidup dan berbaur dengan masyarakat luas tanpa menyimpang dari norma-norma yang telah ada. Orang yang berpendidikan akan berbeda akhlaknya. Orang yang kurang berpendidikan cenderung prilakunya kurang baik, bahasa yang kasar, dan dalam melakukan sesuatu tidak difikirkan terlebih dahulu sebab dan akibatnya, sedangkan orang yang berpendidikan sikap dan prilakunya cenderung baik dan sopan, bahasa yang digunakan halus dan tidak membentak kepada orang lain.

Akhlak merupakan perilaku seseorang tanpa difikirkan dahulu dan spontan dilakukan oleh seseorang, akhlak ini merupakan sikap yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang, untuk merubah akhlak ini tidak mudah perlu proses pendidikan dan pembiasaan secara terus menerus dan berulang-ulang.

1. Pendidikan Islam

“Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.¹

Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan sengaja

¹ Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2013), 251.

dilakukan untuk memberikan ilmu sehingga anak mengerti. Pendidikan disini berupaya untuk menumbuh kembangkan pemikiran anak agar bisa berfikir seoptimal mungkin menuju ke arah kedewasaan sehingga berpengaruh pula kepada sikap dan tingkah laku anak.

Pendidikan juga bisa didapat melalui pengalaman, “pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efektif dan efisien”.² Pengalaman ini didapat melalui kegiatan sehari-hari baik dari sebuah kesalahan maupun kejadian yang dialami sehingga menjadi pelajaran yang tidak bisa didapat dari siapa pun.

Selain pendidikan secara umum pendidikan yang bersepektif agama Islam juga diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh.³ Pendidikan Islam merupakan pendidikan mengenai ajaran agama Islam dimana peserta didik ditujukan agar bisa memahami suatu ajaran agama dengan baik, benar dan menyeluruh sesuai dengan landasan agama Islam yaitu al-Qur’an dan hadist.

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang

² Umar Tirtaraharja dan S L La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 163.

³ Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), 27.

diberikan kepada anak atau peserta didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan “*Tarbiyah*”.⁴

“Pendidikan adalah seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup. Pendidikan ini bisa didapat dari manapun dan siapapun”.⁵ Sehingga pendidikan bisa didapat dari mana saja dan siapa saja sehingga semua orang pasti belajar dan mengajar kepada orang lain baik secara formal maupun tidak formal.

Dalam UU NO. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

⁴Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010),

1.

⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Manguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2009), 79-80.

⁶Undang-Undang SISDIKNAS, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2016), 2-3.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan ini menjadikan orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan seoptimal mungkin bisa mengaktualisasikan ilmunya.
- 2) Pendidik dan peserta didik memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling memengaruhi sehingga terlaksananya proses pendidikan.
- 3) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat sebagai perwujudan pembentukan diri secara utuh.
- 4) Aktivitas pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 5) Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang.

“Pendidikan dalam maknanya yang luas tidak hanya dibatasi oleh formalitas dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dalam ruang kelas yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid, tetapi termanifestasi dalam berbagai aktifitas, beragam metode, dan beragam media”.⁷ Dalam hal ini, segala kegiatan yang memberikan nilai manfaat dan makna hidup dapat dikategorikan sebagai kegiatan

⁷As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 26.

pendidikan. Pendidikan juga ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia secara menyeluruh baik jiwa, akal dan fisiknya.

“Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan”. Sekolah merupakan pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan dipantau oleh pemerintah sehingga semua kegiatan pembelajaran telah ditentukan dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri Islam, berbeda dengan pendidikan secara umumnya, kajian pendidikan Islam lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.⁸ Pendidikan Islam ini merupakan pendidikan dan ajaran tentang agama Islam dan didalam agama Islam Al-Qur'an dan hadist merupakan landasan agama Islam.

Menurut Darwyan Syah dan Supardi pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur'an hadits, akhlak, syariah/fiqih/muamalah dan tarikh (sejarah Islam), yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist.⁹

⁸ Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), 25.

⁹ Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 13.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam merupakan pendidikan akan ajaran agama Islam dimana pendidikannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat penting. Hal ini tercantum dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق ٥-١)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).¹⁰

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk membaca, kegiatan membaca ini menjadi hal yang paling penting dalam pendidikan karena lewat membaca kita akan memperoleh informasi dan bisa memperkaya pengetahuan dan merupakan jendela ilmu pengetahuan untuk melihat ke wilayah yang lebih luas.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 597.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

“Fungsi dan tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, tahu arti kewajiban, dapat membedakan baik dan buruk dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan”.¹¹ Fungsi dan tujuan pendidikan ini bisa menjadikan seseorang beriman dan bertakwa sesuai dengan syariat Islam dan bisa menjadikan hidup aman dan tentram sehingga pendidikan Islam ini merupakan pendidikan yang harus dipelajari oleh setiap orang yang beragama Islam.

Tugas pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik sehingga menjadi seorang yang berbudi pekerti luhur, bersikap baik, sopan, sehingga bisa menjadi siswa yang memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Ini juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan agar seorang siswa bisa mengetahui segala pengetahuan tentang agama Islam, melainkan mengaplikasikan ilmu yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan iman yang kuat sehingga tidak bisa digoyahkan keimanannya.

¹¹ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 257.

d. Landasan Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

“Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad”.¹² Al-Qur'an ini merupakan landasan agama Islam yang pertama yang berisi ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an lebih banyak yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang berhubungan dengan amal perbuatan ini antara lain: Ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, *mu'amalah*, akhlak, etika dan budi pekerti.

Pendidikan dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran atau pendidikan salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 berikut:

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Q.S. An-Nahl:125).¹³

2) As-Sunnah

“As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad SAW”.¹⁴ Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an, sunnah juga berisi akidah dan syari’ah. Rasulullah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum difahami dalam Al-Qur’an dan menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an dengan jelas, sehingga sunnah termasuk kedalam landasan pendidikan Islam yang kedua.

Salah satu hadis tentang pendidikan antara lain:

عن أنس ابن مالك قال: قال رسولُ الله عليه وسلم:
 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
 (رواه ابن ماجه).¹⁵

Artinya: "*Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu hukumnya fardlu bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan*".¹⁶

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 281.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 20.

¹⁵Syeh Zarnuji, *Ta’lim Muta’lim*, (Surabaya: Haromain, 2006), 4.

¹⁶H. Aliy As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’lim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 4.

3) Ijtihad

“Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan sunnah”.¹⁷ Ijtihad merupakan pemikiran para ulama untuk menyelesaikan berbagai masalah dan menentukan suatu hukum dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimilikinya dan ijtihad ini menjadi landasan agama Islam yang ketiga. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang ijtihad terdapat dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya) dan uli amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlaianan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S.An-Nisa: 59).¹⁸

e. Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Yang bertanggung jawab akan pendidikan Islam terhadap seorang anak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini karena seorang anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan ketiganya sehingga mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan agama Islam. Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

“Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan dan saling menyerahkan diri”.¹⁹ Keluarga mempunyai ikatan batin yang kuat hal ini karena adanya hubungan darah dan bisa saling mempengaruhi karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi seorang anak dimana seorang anak diajari bagaimana berbicara, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya.

Didalam keluarga juga seorang anak juga mendapat pengalaman pertama mereka pada masa kanak-kanak, mempelajari bagaimana emosionalnya,

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 87.

¹⁹ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 201.

ditanamkan dasar pendidikan moral, dasar pendidikan sosial, dan dasar-dasar keagamaannya.

2) Sekolah

“Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga”.²⁰ Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga dimana dalam sekolah seorang anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan oleh gurunya. Pendidikan di sekolah ini merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

Yang dimaksud dengan pendidikan di sekolah ini adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

3) Masyarakat

“Masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan sosial dan merupakan perluasan dari keluarga”.²¹ Ruang lingkup masyarakat ini sangat luas karena masyarakat merupakan kumpulan dari banyak keluarga yang tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 46.

²¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 158-159.

menjadi tempat pendidikan setelah keluarga dan sekolah.

“Masyarakat ini merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dilakukan dalam masyarakat ini dimulai dari anak-anak yang telah dilepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah”.²² Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan masyarakat lebih luas dan sangat mempengaruhi akhlak anak.

2. Sistem *Boarding School*

a. Pengertian Sistem

“Istilah sistem berasal dari bahasa Inggris yaitu *system* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan *systeem* yang berarti cara atau teknik”.²³ “Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan”.²⁴ Sistem ini banyak digunakan dalam setiap keadaan sehingga bisa mendapatkan cara atau teknik tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan.

²²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 37-55.

²³Nasuka, *Teori Sistem*, (Jakarta: Kencana, 2005), 13.

²⁴Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2013), 290.

Sedangkan menurut Rusadi dalam Nasuka “Pengertian sistem adalah kesatuan (*Unity*) yang terdiri dari bagian-bagian (*parts, components, elements, secondary-systems, subsystem*) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.”²⁵

Pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri yaitu: terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan (*independent*) antara satu sama lainnya, berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) yang telah ditetapkan, didalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.²⁶

Dari definisi dan ciri-ciri sistem tersebut telah jelas bahwa sistem merupakan struktur cara dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan sehingga suatu tujuan bisa tercapai secara sistematis dan menyeluruh.

b. Pengertian *Boarding School*

Istilah *boarding school* yang secara literal berarti “sekolah asrama”,²⁷ bisa juga diartikan sebagai sekolah dasar atau menengah dengan asrama.²⁸ Sedangkan asrama sendiri artinya rumah pemonudukan untuk para siswa.²⁹

²⁵Nasuka, *Teori Sistem*, (Jakarta: Kencana, 2005), 17.

²⁶Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2013), 289.

²⁷Jhn M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), 19.

²⁸Echois john dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 36.

²⁹Boediono, *Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2000), 42.

Sehingga dapat diartikan bahwa *boarding school* atau asrama merupakan tempat yang menyatu dengan sekolah ataupun madrasah pada lembaga pendidikan. Sistem *boarding school* ini merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim. Sistem pendidikan ini menggunakan sistem menginap bagi siswa sebagaimana santri di pesantren.

Sekolah-sekolah unggul dengan menggunakan sistem pesantren merupakan pengaruh dari pesantren, dimana sekolah jenis ini biasanya istilah pesantren diganti dengan istilah *boarding school*. Departement agama sendiripun mulai tahun 1980-an telah mengembangkan model pesantren ini dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK/MAK) yang menyelenggarakan pembelajaran menggunakan pendekatan belajar tuntas dan kajian kitab-kitab.³⁰

Pendidikan pesantren telah diadopsi kedalam sistem pendidikan nasional. “Gejala ini telah terlihat jelas pada sekolah-sekolah unggulan/*boarding school* sejak tiga dasa warsa terakhir. Sekarang banyak bermunculan sekolah unggulan menerapkan “sistem pesantren” meskipun telah dibungkus dengan nama lain *boarding school*, sekolah internal atau yang lainnya”.³¹ Jadi sekolah asrama (*boarding school*) mengadopsi pendidikan pesantren secara diam-diam. *Boarding school* yang di madrasah diberi nama pesantren adalah sistem pendidikan yang melaksanakan

³⁰Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

³¹Qomar Mujamil, *Pesantren dari Tansformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Bandung: Erlangga, 2008), 82.

kegiatan sepanjang hari (*fullday school*), santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru atau senior mereka.

c. Tujuan *Boarding School*

Sesungguhnya *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “pondok pesantren”. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini banyak diajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “kyai atau ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat.

“Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolakan anaknya”.³² Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat yang baik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media

³²Sutrisno Muslimin, “Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasramah”, (<http://www.wordpress.com>), diakses 05 maret 2009.

dan lain-lain. Hal ini mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*.

Program *boarding school* merupakan penerapan dari konsep “madrasah dalam pesantren” pesantren pelajar adalah pesantren yang diperuntukkan bagi pelajar, berbeda dengan asrama biasa (*boarding school*) yang hanya berfungsi sebagai penginapan pelajar. Signifikansi istilah “pesantren” bertujuan mengintegrasikan antara lembaga pendidikan berkultur pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah.³³

Keberagamaan atau tradisi kepesantrenan seperti sikap mandiri, semangat juang dan sebagainya. Berusaha dibangun ditengah lokasi madrasah. Sebaliknya, motivasi belajar berbagai ilmu pengetahuan dan dalam pencapaian karir atau prestasi yang telah terbangun di madrasah, berupaya ditanamkan pada siswa yang menetap di *boarding school*. Oleh karenanya, keberadaan pesantren pelajar atau *boarding school* dibangun berdampingan dengan madrasah.

d. Keunggulan *Boarding School*

Ada beberapa keunggulan sekolah berasrama (*boarding school*) yaitu: program pendidikan paripurna, fasilitas lengkap, guru yang berkualitas, lingkungan yang kondusif, siswa yang heterogen, jaminan keamanan dan jaminan kualitas. Berikut penjelasan dari keunggulan sekolah *boarding school*.³⁴

³³Farid Hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Priskasophi, 2009), 73-74.

³⁴SutrisnoMuslimin, “Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasramah”, (<http://www.wordpress.com>), diakses 05 maret 2009.

1) Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah biasa berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis hal ini karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, akademik, dan keterampilan sehingga membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teori saja, tapi juga diaplikasikan dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas Lengkap

Sekolah yang berasrama mempunyai fasilitas lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar, laboratorium, klinik, sarana olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar, telepon, TV, kipas, tempat handuk, lemari, kasur, kamar mandi dan lain-lain.

3) Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah biasa. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya ruh mudaris pada setiap guru di sekolah berasrama.

4) Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua element yang ada dalam sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Tidak hanya guru yang mengajarkan dan yang memberi contoh yang baik dan gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tetapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak lagi diajarkan banyak teori, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga di kehidupan kesehariannya.

5) Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat keanekaragamannya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang beragam. Kondisi ini bisa membangun wawasan nasional dan siswa bisa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik untuk melatih keberanian anak.

6) Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa siswinya. Banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa siswinya. Tata tertib dibuat sangat lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya.

Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas dan jaminan keamanan fisik.

7) Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang *komprehensif-holistic*, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah biasa. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berada di sekolah.³⁵

f. Sistem Pendidikan di *Boarding School*

Suatu pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa atau peserta didik. Sehingga siswa bisa belajar dan berinteraksi sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Sedangkan sistem pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya bahwasanya Sistem pembelajaran merupakan suatu cara proses belajar mengajar yang dilakukan dalam upaya untuk mentrasfer ilmu. Proses pembelajaran ini akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran ini maka akan dilihat dari proses pembelajaran dan dari hasil

³⁵SutrisnoMuslimin, "Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasramah", (<http://www.wordpress.com>), diakses 05 maret 2009.

pembelajaran. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku pada siswa. Hasil belajar ini merupakan perwujudan dari proses belajar.³⁶

Boarding school dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya dengan sistem persekolahan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menggabungkan dua sistem yaitu sistem pesantren dan sistem sekolah.

“Sistem pada *boarding school* menekankan metode pengajaran yang orientasinya pada penguasaan substansi materi keilmuan (bukan target kurikulum)”.³⁷ Di sekolah-sekolah *boarding* biasanya dikembangkan kurikulum sendiri dan tidak menyimpang dari konsep pendidikan yang dimiliki dengan memasukkan unsur-unsur kemampuan dasar yang diinginkan oleh kurikulum nasional. Kurikulum di *boarding* ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencapai visi dan misi sekolah.

Di *boarding school* ini para siswa didorong dan dituntut untuk mampu belajar mandiri. sistem pembinaan siswa mengutamakan aspek pembentukan kepribadian dan disiplin yang tinggi, dan hal ini dilakukan baik di dalam dan di luar kelas secara intensif. Oleh karena itu, seluruh

³⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2009), 2-3.

³⁷Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

siswa tinggal di asrama, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan mentalitas kemandirian pada diri siswa.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁸

Imam Al-Ghazali dalam *ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.³⁹

Dari pengertian ilmu akhlak yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pokok pembahasan atau objek ilmu akhlak adalah seluruh tingkah laku manusia meliputi seluruh kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, sikapnya terhadap diri sendiri, hubungan dengan manusia, lingkungan dan begitu juga terhadap Allah. Seluruh tindakan bersifat yang

³⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205.

³⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205-

dikehendaki menggambarkan kepada penetapan nilai “terpuji atau tercela”, terpuji dalam bentuk perilaku yang baik, tercela dalam bentuk perilaku tidak baik.

“Dilihat secara lahir perbuatan manusia dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu dikategorikan menjadi dua yaitu: Perbuatan lahir dengan kehendak dan disengaja dan Perbuatan lahir dengan tanpa kehendak dan disengaja”.⁴⁰ Jenis perbuatan pertama termasuk perbuatan akhlak yang menjadi objek ilmu akhlak yaitu tindakan yang muncul dari diri manusia yang dapat dikaitkan dengan perilaku objek ilmu akhlak, seperti berbicara dengan sopan santun dan bisa memaafkan kesalahan orang lain, bersikap tamak dan rakus dan suka mengambil bagian orang lain. Perbuatan ini dapat dinilai baik atau buruk, karena ia lahir dengan kehendak dan disengaja oleh pelaku.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab:21).⁴¹

⁴⁰Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), 8.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 420.

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak yang mulia). *Kedua*, akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek).⁴²

Akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, yang termasuk kedalam akhlak terpuji antara lain:

- 1) Akhlak kepada Allah yang meliputi: menauhidkan Allah, takwa kepada Allah, *dzikrullah* dan tawakal.
- 2) Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi: sabar, syukur, amanah, benar (*Ash-Shidqu*), menepati janji dan memelihara kesucian diri.
- 3) Akhlak kepada keluarga yang meliputi: berbakti kepada orang tua dan bersikap baik kepada saudara.
- 4) Akhlak kepada masyarakat yang meliputi: berbuat baik kepada tetangga dan suka menolong orang lain.
- 5) Akhlak kepada alam yang meliputi: memelihara dan menyantuni alam dan memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan.

Adapun yang termasuk kedalam sifat tercela antara lain: *syirik*, *kufur*, *nifaq* dan *fasiq*, *ujub* dan *takabur*, dengki, mengumpat, mengadu domba dan *riya'*.

⁴²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandunng: Pustaka Setia, 2008), 212.

c. Tujuan Akhlak

“Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam”.⁴³ Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke bumi untuk menyempurnakan akhlak sehingga tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menjadikan orang berperilaku baik dan sesuai dengan syariat Islam.

Tujuan akhlak adalah menghasilkan orang-orang yang bermoral baik, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, suci, tahu arti kewajiban, dapat membedakan baik dan buruk, dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴⁴

Selain itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut:

1) Ridha Allah SWT.

Orang yang berakhlak sesuai dengan syariat Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Alah.

⁴³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211.

⁴⁴Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010),

2) Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فصلت: ٣٣)

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’”. (Q.S. Fushilat:33).⁴⁵

3) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁴⁶

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Sistem *Boarding School* Terhadap Akhlak Siswa (Stadi di MAN 2 Kota Serang)”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah pendidikan sistem

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 480.

⁴⁶Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211-112.

boarding school dan variabel Y adalah akhlak siswa. Maka penulis perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut.

Masa sekarang ini merupakan masa sulit dimana pada masa ini teknologi berkembang sangat pesat sehingga semua orang bisa mendapatkan informasi yang cepat dan mengetahui berbagai keadaan sosial budaya di luar sana dengan mudah. Dengan perkembangan teknologi ini akan berdampak negatif dan positif dalam kehidupan, dampak positifnya adalah bahwa kita bisa mendapatkan informasi yang cepat dan mendapatkan sarana belajar yang meyenangkan sehingga pelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Adapun pengaruh negatifnya, dengan mudahnya memperoleh informasi ini semua orang akan mendapatkan informasi yang ia inginkan baik itu bersifat positif maupun negatif, yang sangat dikhawatirkan disini seorang siswa mendapatkan informasi yang negatif dan menirukannya dalam kegiatan sehari-hari, salah satu contoh dari seorang siswa yang telah terpengaruh dengan hal-hal negatif ini antara lain mengikuti gaya dan kebiasaan orang luar negeri yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Akidah Islam selain dipengaruhi oleh teknologi juga dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak yang bisa berpengaruh, jika anggota keluarga memiliki akidah dan akhlak yang baik maka akan tertanam dalam diri anak akidah dan akhlak yang baik juga, begitu juga teman sebaya, sekolah dan masyarakat, akan banyak mempengaruhi akhlak seseorang. Sehingga jika banyak sekali orang yang akidah dan akhlaknya telah rusak

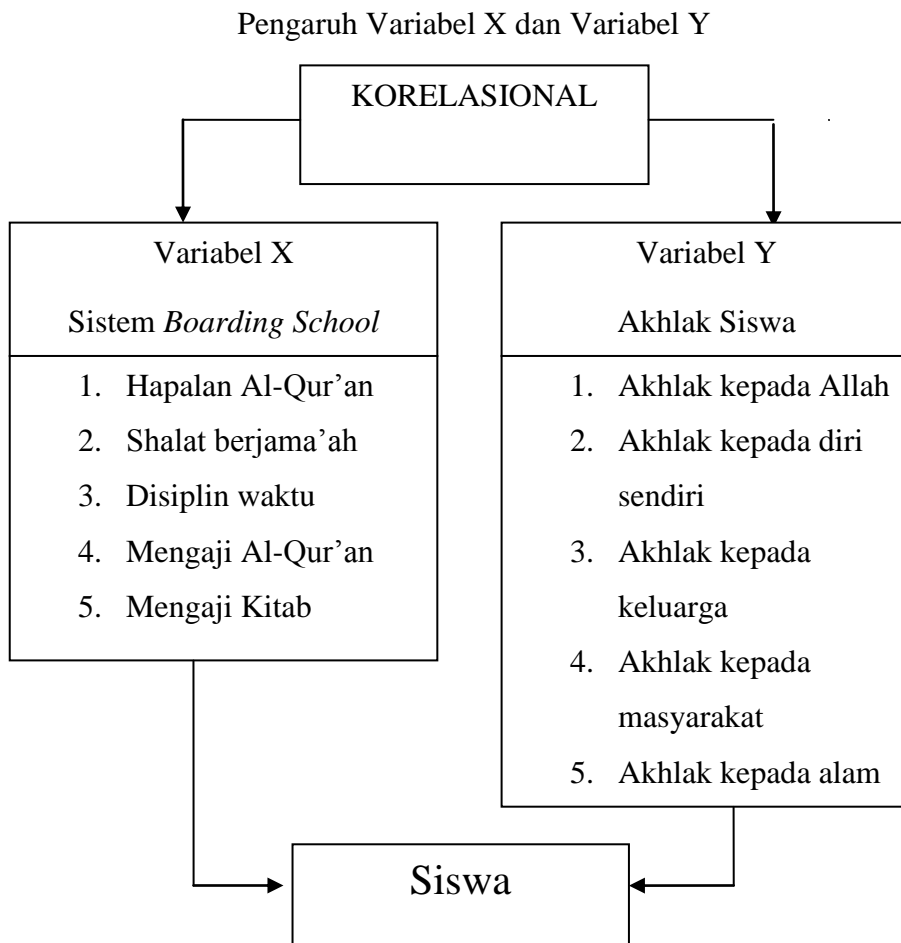
maka dunia ini akan rusak. Sehingga penanganan akidah dan akhlak ini perlu disikapi dengan baik, dalam hal ini pemerintah telah berupaya mengarahkan dan mengharuskan kepada sekolah-sekolah untuk menggunakan kurikulum 2013 yang berasumsi untuk memperbaiki akhlak. Selain itu banyak lembaga-lembaga yang berupaya untuk menangani akhlak seperti sekolah yang berbasis asrama atau *boarding school*.

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* biasanya adalah sekolah model yang menjadi percontohan bagi sekolah lain. *Boarding school* disini merupakan sekolah yang memiliki asrama seperti pesantren, dimana siswa dan siswi belajar dan berada di sekolah selama 24 jam dan belajar ilmu-ilmu umum dan agama secara seimbang.

Pendidikan *boarding school* ini merupakan suatu sarana dalam rangka menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik kepada siswa, sehingga siswa memiliki sikap akhlakul karimah dan bisa terhindar dari hal-hal yang berbau negatif seperti: pergaulan bebas, tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan masih banyak lagi. Dalam *boarding school* banyak kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa, antara lain: shalat berjamaah, mengaji bersama, puasa senin kamis, belajar malam bersama, hapalan surat-surat, *muhadoroh*, dan masih banyak lagi. Namun dengan seiringnya waktu dan dengan kuatnya pengaruh budaya dari luar, siswa siswi yang berada di *boarding school* banyak terpengaruh dengan hal-hal yang berbau negatif, meski kini mereka terkontaminasi dengan budaya luar yang negatif dan membuat akhlak mereka menjadi buruk. Perilaku negatif yang dilakukan siswa antara lain : bolos

mengaji, tidak mengikuti shalat berjama'ah, tidak mengikuti belajar malam bersama, pergi dari *boarding* tanpa minta ijin, berkata tidak sopan dan banyak lagi. Dengan demikian pendidikan sistem *boarding school* seharusnya mampu mempengaruhi akhlak siswa menjadi lebih baik. Namun meski demikian penulis ingin mengetahui pasti akhlak siswa yang berada di *boarding school*. Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel X dan Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.⁴⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁸ Pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara atau jawaban dari suatu rumusan masalah. Sebagai jawaban sementara atau dugaan sudah pasti jawaban tersebut belum tentu benar dan oleh karenanya perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dengan demikian bahwa penulis dapat mengambil hipotesis bahwa pendidikan di *boarding school* merupakan pendidikan yang baik dan berorientasi pada agama, akhlak siswa siswi MAN 2 kota Serang juga baik dikarenakan sekolah mempunyai jam pelajaran agama lebih banyak dan pendidikan *boarding school* sangat mempengaruhi akhlak siswa.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : r_{xy} = 0$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan *boarding school* terhadap akhlak siswa.
2. $H_a : r_{xy} > 0$ berarti terdapat pengaruh antara pendidikan *boarding school* terhadap akhlak siswa

⁴⁷Yaya Suryana dan Tedi Priyatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sahifa, 2008), 145.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 110.